

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pengertian Simbol

Dalam KBBI istilah kata “simbol” merupakan Lambang.<sup>9</sup> Kata "simbol" berasal dari bahasa Yunani yang dikenal sebagai "*symbolos*" yang berarti sebuah tanda yang digunakan untuk berkomunikasi pesan, informasi, atau arti tertentu kepada seseorang.<sup>10</sup> Menurut Paul Tillich, simbol-simbol agama mengandung makna yang mendalam dan universal, yang melampaui batasan bahasa dan pemahaman konseptual. Simbol-simbol ini dapat menjadi media yang kuat untuk mengungkapkan realitas spiritual dan kehadiran yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata.

Apabila sebuah simbol tidak memiliki makna dan dasar yang obyektif untuk dianggap sebagai simbol, maka simbol tersebut tidak bisa disebut sebagai simbol melainkan hanya akan menjadi sebuah khayalan atau mitos. Oleh karena itu, simbol harus memiliki makna khusus yang

---

<sup>9</sup> KBBI.

<sup>10</sup> Abdul Azis Said, *Toraja; Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional* (Yogyakarta: Ombak, 2004), 4.

mewakili benda yang memang memiliki arti dan makna, serta disepakati oleh komunitas tertentu, agar simbol tersebut dapat digunakan sebagai

9

sarana komunikasi yang efektif, dan dapat diterima oleh para penerima pesan.

Setidaknya terdapat empat karakteristik dasar yang harus dipenuhi oleh sebuah simbol untuk menyatakan unsur keagamaan, yakni kemampuannya untuk mewakili benda secara figuratif dan mudah dimengerti, kemampuannya untuk dipahami, kekuatan pengaruh yang melekat pada simbol itu sendiri, serta dapat diterima dalam bentuknya yang sebenarnya. Simbol merupakan sebuah tanda yang memiliki kemampuan untuk menghubungkan antara dunia fisik dan non-fisik, sehingga dapat dijelaskan sebagai sebuah istilah yang merujuk pada konsep tersebut.<sup>11</sup> Dengan adanya simbol, manusia dapat menggambarkan berbagai hal yang dimaksudkan dan memahami berbagai konsep yang abstrak.

Menurut perspektif John A. Saliba, simbol tidak memberikan makna atau arti secara langsung pada objek yang direpresentasikan, melainkan pada ideal, nilai, dan konsep abstrak yang terkait.<sup>12</sup> Simbolisme adalah jenis

---

<sup>11</sup> F.W. Dillistone, *The Power Of Symbols*, 21-127.

<sup>12</sup> Lia Mega Sari, "Simbol Salib Dalam Agama Kristen," 158.

komunikasi yang bersifat ekspresif dan mengandung pesan atau informasi yang tidak dapat dinyatakan secara langsung.<sup>13</sup> Selain itu, makna simbol tidak timbul dari pengalaman kontekstual karena simbol merujuk pada realitas di luar konteks yang bersangkutan.

Meskipun demikian, simbol merupakan bentuk ekspresi yang lebih kaya dibandingkan dengan bahasa lisan manusia. Kemampuan simbol untuk menyimpan informasi sulit dan bahkan yang tidak dapat dinyatakan dengan kata-kata membuatnya menjadi representasi yang jelas dari realitas transendental yang berharga. Umumnya, simbol dianggap sebagai suatu bentuk komunikasi yang mandiri dan khas karena mampu memberikan pemahaman yang jelas tentang realitas suci dan kosmologis yang tidak dapat diungkapkan melalui bentuk komunikasi lainnya. Peran simbol sangat penting dalam kehidupan setiap orang dan mampu memberikan makna yang lebih mendalam bagi manusia daripada pengetahuan sehari-hari atau kehidupan sehari-hari.<sup>14</sup> Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa simbolisasi ialah tipe representasi yang digunakan untuk mengekspresikan konsep, nilai, atau ide yang rumit dan mempunyai signifikansi yang dalam. Faktor ini disebabkan oleh beberapa arti atau nilai sakral yang tidak dapat dijelaskan secara langsung namun dapat dipaparkan melalui benda atau simbol yang memuat makna tersebut. Simbol memiliki beragam peran utama dalam agama, dan beberapa di antaranya adalah sebagai fungsi religius.

---

<sup>13</sup> Carl G. Jung, *Man and His Symbols* (New York and London: Anchor Press Doubleday, 1964), 232.

<sup>14</sup> Lia Mega Sari, "Simbol Salib Dalam Agama Kristen," 158.

Fungsi ini mengacu pada kemampuan simbol untuk mengubah suatu objek atau tindakan menjadi sesuatu yang bersifat suci, yang tidak dapat ditemukan dalam pengalaman duniawi atau profan.<sup>15</sup> Simbol memiliki peran dalam membuka pemahaman manusia terhadap tingkatan-tingkatan realitas yang tidak dapat dipahami dengan cara lain, atau secara lebih spesifik, simbol berfungsi untuk membuka kesadaran manusia terhadap dimensi transenden yang memiliki keagungan yang dapat dipahami secara lebih dalam.<sup>16</sup> Selain itu, Adanya simbol memiliki fungsi sebagai bahasa dan lambang yang mengandung arti untuk menunjukkan kepada manusia bahwa ada tingkat realitas yang tak bisa dipahami manusia yang direpresentasikan oleh simbol tersebut.

## **B. Sejarah Salib**

Salib Kristen Protestan memiliki sejarah yang erat kaitannya dengan Reformasi Protestan pada abad ke-16. Reformasi Protestan dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Martin Luther, John Calvin, dan Ulrich Zwingli, yang menentang praktik-praktik yang dianggap salah dalam Gereja Katolik Roma pada saat itu.

Pada awalnya, salib tidak menjadi simbol utama dalam kehidupan ibadah Kristen Protestan. Para Reformator Protestan menekankan pentingnya iman individu dalam Kristus dan otoritas Alkitab sebagai landasan iman, sehingga mereka cenderung mengkritik praktik-praktik yang dianggap lebih fokus pada

---

<sup>15</sup> Ivan Th. J weismann, "Simbolisme Menurut Mircea Eliade" Vol II. No 1 (2004): 59.

<sup>16</sup> F.W. Dillistone, *The Power Of Symbols*, 125.

simbolisme eksternal. Seiring berjalannya waktu, salib mulai mendapatkan tempat dalam tradisi Kristen Protestan, meskipun dengan penekanan yang berbeda dibandingkan dengan Gereja Katolik Roma. Dalam beberapa aliran Protestan, salib dipandang sebagai simbol penting dari kematian dan kebangkitan Kristus, serta pengorbanan-Nya bagi umat manusia. Secara umum, salib Kristen Protestan cenderung memiliki desain yang lebih sederhana dibandingkan dengan salib Katolik Roma. Salib Protestan sering kali tidak menampilkan gambaran tubuh Yesus Kristus, melainkan fokus pada bentuk geometris salib itu sendiri. Penting untuk diingat bahwa praktik dan pandangan terhadap salib dapat bervariasi di antara aliran-aliran Protestan. Dejarah salib Kristen Protestan merupakan hasil dari perubahan dan perkembangan dalam tradisi keagamaan yang terus berlanjut sejak Reformasi Protestan.<sup>17</sup>

## **C. Pandangan Alkitab Terhadap Salib**

### **1. Perjanjian Lama**

Alkitab Perjanjian Lama menceritakan mengenai peristiwa agung, yaitu Tuhan dan umat pilihan-Nya yang mengacu terhadap kasih Tuhan dan penghukuman kepada umat-Nya yang telah menyimpang

---

<sup>17</sup>

<https://www.kompas.com/stori/read/2021/12/06/100000979/tokoh-tokoh-reformasigereja?page=all>.

dari jalan kebenaran-Nya. Penyimpangan ini ditandai dengan pelanggaran dan pemberontakan terhadap Allah sehingga menimbulkan hubungan antara manusia dengan Tuhan rusak. Oleh sebab itu, manusia berusaha untuk membebaskan diri dari dosa tersebut dengan cara yang ditempuh melalui korban keselamatan. Namun, cara itu hanya membuahkan hasil kehampaan sehingga para Nabi menubuatkan tentang korban keselamatan melalui Yesus yang menderita melalui kematian di kayu salib. Dance Kavalardo mengemukakan bahwa hukuman gantung telah dianggap sebagai kutukan Allah oleh-Nya sebelum Yesus Kristus disalibkan.<sup>18</sup> Dalam kitab Yesaya 53:4-9 mengenai keadaan rendah dan hina Ia rela diperlakukan hina sampai di kayu salib Ia mati. Yesus mengalami penderitaan, Ia rela menanggung semuanya, serta sama sekali tidak menyalahkan nasib-Nya. Ia dipandang oleh musuh-Nya sebagai orang yang cocok untuk menerima hal penderitaan atas kesalahan yang tidak diperbuat-Nya (ay.4).<sup>19</sup>

Kutukan Allah dalam hal ini pada kemarahan Tuhan atas tindakan dan perbuatan manusia yang tercela karena tidak menjaga kemurnian hidup yakni melakukan pelanggaran yang tidak diinginkan oleh Tuhan. Hal ini apabila dihubungkan dengan salib, mestinya manusia

---

<sup>18</sup> Dance Kavalardo Pandual, "Sejarah Salib dalam Alkitab," <http://dancependuwal.blogspot.com/2010/01/sejarah-salib-dalam-alkitab.html> (diakses 30 Maret 2022).

<sup>19</sup> Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Yesaya 40-66* (Surabaya: Momentum, 2016), 1005–1007.

yang menerima kutukan dari Allah, namun Yesus yang harus menanggungnya sebab Tuhan tidak mengharapkan umatNya mati dalam kekekalan melainkan agar mendapatkan kehidupan yang kekal.<sup>20</sup>

Setelah kabar tentang kedatangan Mesias, akan terdapat ramalan mengenai derita yang bakal diterima oleh sang Mesias. Ia akan menanggung semua kesalahan dan dosa yang dilakukan oleh manusia serta akan menerima hukuman, bahkan hinaan dan siksaan, seperti yang diceritakan dalam Yesaya 52:13-53:12.<sup>21</sup> Ayat ini menceritakan tentang seorang hamba yang sebenarnya telah dihinakan dan dihindari oleh orang-orang yang menderita kesakitan, serta diabaikan oleh orang lainnya (Yes. 53:3).

Dia telah ditusuk dan dihancurkan (Yes. 53:5), serta disiksa secara tidak adil (Yes. 53:7), dan bahkan dasingkan dari dunia orang hidup dengan kematian (Yes. 53:8). Cerita tentang penderitaan dan kesulitan yang dialami oleh seorang hamba tersebut adalah sebuah nubuat yang merujuk pada diri Yesus, dan dicatat dalam Kitab Injil dan surat-surat Rasul.<sup>22</sup> Dalam kekekalan Allah merencanakan dan menetapkan bahwa salib akan digenapi dalam waktu tidak terbatas sehingga sebelum waktu penggenapannya, Allah menggunakan lambang, gambar, dan

---

<sup>20</sup> Arif Yupiter Gulo, *"Bukan Salib Biasa: Menelusuri Pemahaman Berdasarkan Biblical," Thesis Common*, 2020, 5.

<sup>21</sup> Malik Suleni, David Kristanto, Eliantri Putralin, *"Anak Manusia Dan Hamba Yang Menderita: Kemesiasan Yesus Dalam Teologi Biblika Dan Implikasinya Bagi Orang Kristen Di Indonesia Pada Masa Kin," Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* Vol IV. No (2021): 148.

<sup>22</sup> Marie Claire Barth, *Tafsiran Alkitab, Kitab Yesaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1974), 304.

nubuat dalam banyak bagian Perjanjian Lama untuk mewahyukan salib dengan cara yang jelas dan rinci.

Eksistensi lambang dan nubuat Perjanjian Lama, Allah tidak hanya mewahyukan kedatangan Kristus, tetapi juga berbicara tentang pekerjaan salib yang akan digenapkan melalui Kristus. Perjanjian Lama mewahyukan Kristus sebelum inkarnasi-Nya, dan juga menyajikan salib dengan cara pasti. Perjanjian Lama penuh dengan Kristus, dan juga penuh dengan salib. Misalnya, kurban, domba yang

di persembahkan oleh Habel (Kej. 4:4), kurban yang dipersembahkan oleh para nenek moyang (Kej. 8:20; 12:7; 13:18; 22:13; 26:25), dan domba paskah (Kel.12), semua menggambarkan pekerjaan salib. Mezbah dan kurban persembahan, batu karang yang dipukul (Kel. 17:6; lihat 1 Kor. 10:4), dan ular tembaga (Bil. 21:9)

adalah contoh lebih lanjut dari lambang yang berhubungan dengan salib.

Bahkan menggantung terpidana di pohon adalah lambang yang menggambarkan salib (Ul. 21:22). Kejadian 3:15, Mazmur 22:1 dan 618, Yesaya 53:4-10, dan Zakharia 12:10, semua berbicara tentang salib. Jika kita memahami Alkitab, kita akan melihat pentingnya salib melalui lambang dan nubuat Perjanjian Lama. Segala sesuatu yang Allah hendak genapkan dan peroleh, segala sesuatu yang Dia berikan kepada umat-Nya mencakup pekerjaan salib. Semuanya dicapai melalui salib. Kristus dan salib adalah nubuat Perjanjian Lama: Kristus adalah tujuan, dan salib adalah produser. Jika kita mengenal Kristus dan salib-Nya,

kita akan memiliki rahasia untuk memahami nubuat dalam Perjanjian Lama. Inilah yang Tuhan Yesus wahyukan kepada murid-murid-Nya setelah kebangkitan-Nya.<sup>23</sup>

## 2. Perjanjian Baru

Yesus menyadari bahwa jalannya hidup dan kematian-Nya terjadi sesuai rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam kisah pertama tentang mujizat, yaitu di Kana, Yesus memberitahu ibunya "Waktuku belum tiba" (Yohanes 2:4). Ia juga menyatakan hal yang sama kepada saudaranya dalam Yohanes 7:6 dan 8. Yohanes mencatat tema "saat" ini karena dalam Yohanes 7:3 ia menerangkan bahwa

Yesus tidak di tangkap sebab saat-Nya belum tiba, dan dalam Yohanes 8:20 bahwa di dekat perbendaharaan tak seorang pun menangkap-Nya, dengan alasan yang sama.

Kata "saat" ini mengarah kepada tujuan hidup-Nya dalam dunia ini. Dalam doa yang terdapat dalam Yohanes 17 ketegangan kurang tergambar: Yesus berkata "Bapa, telah tiba saatnya". Ia sendiri yakin bahwa nasib-Nya berada dalam tangan Allah; kematian-Nya bukanlah kecelakaan, melainkan kesempatan bagi Bapa untuk memuliakan-Nya. Sangat jelas bahwa Yesus memegang suatu kendali terhadap nasib-Nya, yang sejalan dengan semua kehendak Bapa-Nya. Dalam bagian gembala yang baik terdapat tiga pernyataan yang membuat hal ini jelas

---

<sup>23</sup> Witness Lee, *Kristus Dan Salib* (Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin), 2019),

(Yoh. 10: 11, 15, 17). Dalam Yohanes 15:13, juga terdapat penegasan mengenai sifat sukarela. Hal ini menjelaskan secara jelas tujuan Yesus untuk membantu murid-murid-Nya yang disebut sebagai sahabat-sahabat-Nya dalam ayat Yohanes 15:14.<sup>24</sup>

Menurut Leon Moris, Paulus ialah satu – satunya penulis PB yang menyebutkan berulang – ulang tentang salib (1 Kor. 1:17-18; Gal. 5:11; 6:12,14; Efs. 2:16; 3:18; Kol. 1:20, 2:14). Dan yang paling sering membahas tentang penyaliban itu ialah Paulus (1 Kor. 1:23; 2:2,8; II Kor. 13:4; Gal. 2:20) dan kematian Kristus.<sup>25</sup> Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa bagi Paulus, salib memiliki arti yang sangat penting karena salib adalah inti dari pesan Injil.

#### **D. Salib dan Manusia**

Dalam teologi, salib memiliki peran sentral dalam memberikan jawaban terhadap masalah manusia. Selanjutnya, akan dijelaskan makna salib bagi kehidupan manusia menurut sudut pandang teologi Paulus.<sup>26</sup> Dalam teologi Paulus, terdapat beberapa makna penting dari salib. Pertama, salib merupakan kekuatan Allah yang dapat menyelamatkan siapa pun yang memiliki kepercayaan, tidak hanya orang Yahudi, tetapi juga orang Yunani, seperti yang dicatat dalam 1 Korintus 1:17-18 dan Roma 1:16. Kedua, salib adalah simbol dari Yesus Kristus yang memberikan

---

<sup>24</sup> Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2: Misi Kristus, Roh Kudus, Kehidupan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 68-72.

<sup>25</sup> Leon Moris, *Teologi Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1955), 88-89.

<sup>26</sup> Tom Jacobs, *Paulus, Hidup Dan Karyanya* (Yogyakarta: Kansius, 1983), 139.

keselamatan kepada orang yang percaya, sehingga mereka tidak menerima hukuman melainkan dibenarkan oleh Allah, hal ini dinyatakan dalam II Korintus 5:21. Ketiga, salib melambangkan jaminan kebebasan dari kutukan, seperti yang dijelaskan dalam Galatia 3:13. Siapa pun yang memiliki kepercayaan akan dibebaskan dari kutukan dan kebencian terhadap Allah. Terakhir, salib adalah tempat untuk mendapatkan pendamaian dengan Allah melalui Kristus, seperti yang dijelaskan dalam Roma 5:10 dan Efesus 2:18. Oleh karena itu, salib memiliki arti yang sangat penting dalam teologi Paulus.

#### **E. Simbol dan Pengaruh Religiusnya dalam Perspektif Paul Tillich**

Paul Tillich merupakan teolog Jerman-Amerika yang lahir pada tanggal 20, Agustus 1886 di Starosiedle ( Polandia ) dalam sebuah keluarga pendeta Lutheran. Ia belajar di beberapa Universitas di Jerman di Berlin, Tübingen, Halle dan Breslau, Paul Tillich mendapatkan gelar doktornya dengan menulis disertasi tentang Friedrich Schelling . Tahun 1912 ia dithabiskan sebagai pendeta di Gereja Lutheran, kemudian melanjutkan karirnya sebagai profesor.

Setelah perang dunia Ke I Paul Tillich mengajar teologi di beberapa universitas seperti, di Berlin, Marburg, Dresden, dan Leipzig dan juga mengajajar filsafat di Universitas Goethe dan Frankfurt. Menurut Paul Tillich simbol dengan Tanda Itu berbeda meskipun keduanya merujuk pada sesuatu yang ada di luar dirinya, tanda itu bersifat univok ( satu

makna ) dan arbiter dalam artian makna dari sebuah tanda sangat mudah berubah karena sifat univoknya.<sup>27</sup>

Paul Tillich memiliki perspektif yang sangat penting tentang simbol dalam teologi dan filsafat. Baginya, simbol bukanlah sekedar gambaran yang konvensional, melainkan sesuatu yang lebih dalam dan lebih luas. Paul Tillich berpendapat bahwa simbol adalah “tanda yang menghadirkan sesuatu yang tidak bisa diungkapkan secara langsung dalam bahasa atau konsep”.

Dalam buku *“Theology Of Culture”* Paul Tillich menjelaskan perbedaan mendasar antara simbol dan Tanda.

The difference, which is a fundamental difference between them is that signs do not participate in any way and power of that to which they point. Symbolis, although they are not the same as that which they symbolize, participate in it's meaning and power. The difference between symbol and sign is the participation in the symbolized reality which characterizes the symbols and the non-participation.<sup>28</sup>

Terjemahan:

Perbedaan yang merupakan perbedaan mendasar diantara mereka adalah, bahwa tanda-tanda tidak berpartisipasi dengan cara dan kekuatan apa pun dari apa yang mereka tunjuk. Symbolis, meskipun tidak sama dengan yang dilambangkan, berpartisipasi dalam makna dan kekuatannya. Perbedaan antara dan simbol dan tanda adalah partisipasi dalam realitas yang dilambangkan yang mencirikan simbol dan non- partisipasi.

Paul Tillich menjelaskan bahwa perbedaan mendasar antara tanda dan simbol adalah, tentang partisipasi dalam realitas yang dilambangkan.

Menurutnya simbol itu figuratif dan merujuk pada sesuatu yang ada diluar

---

<sup>27</sup> CHARLES F.PFEIFER & EVERETT F.HARISSON, *The Wycliffe Bible Commentary*, Ke Tiga. (Jawa Timur: Gandum Mas, 2014), 61.

<sup>28</sup> Paul Tillich, *Theology Of Culture* (New York: Oxford University Press, 1959), 54.

dirinya sendiri dan lebih tinggi tingkatannya. Simbol dapat diceraap dengan baik sebagai objek maupun imajinatif, dan simbol juga memiliki kekuatan yang melekat pada simbol tersebut dan ia, berakar dalam masyarakat. Paull Tillich berpendapat bahwa sesuatu menjadi simbol bagi dirinya , maka secara otomatis ada hubungan dengan nasyarakat.<sup>29</sup>

Paul Tillich menginterpretasikan bahwa simbol adalah sebuah wadah yang digunakan manusia sebagai upaya untuk mengungkapkan pikiran mereka melalui sebuah upacara keagamaan. Simbol berfungsi sebagai perwakilan bagi sesuatu yang ada di luar dirinya, dan ia kokoh sebagai sebuah simbol oleh karena makna dari objek yang diwakilinya. Setiap simbol yang ada, akan membuka tingkat realitas pada sebuah simbol lebih muda untuk dipahami.<sup>30</sup>

Paul tillich memandang simbol sebagai cara untuk mengakses realita yang lebih dalam dan transenden. Simbol-simbol agama dan keyakinan, menurutnya, adalah jendela yang ke dalam realitas yang lebih tinggi atau "realitas terakhir". Paul Tillich juga mengaitkan simbol dengan pengalaman keberadaan manusia yang paling mendalam, di mana simbol-simbol membantu manusia untuk mengatasi keterbatasan bahasa dan konsep dalam menggambarkan pengalaman spiritual.

Dalam pandangan Paul Tillich, simbol bukanlah sekedar alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk mengungkapkan dimensi

---

<sup>29</sup> Syekh nurjati, "Kajian Teoritis Seputar Simbol" (2016): 17.

<sup>30</sup> Paul Tillich, *Theology Of Culture*, 65.

keberadaan yang lebih dalam dan universal. Simbol-simbol ini memungkinkan manusia untuk merasakan hubungan dengan “ground of being” atau dasar dari segala sesuatu.